

Hubungan *Perceived Social Support* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Korban Kekerasan Dalam Berpacaran Di Kota Bandung

Mariskha Bianka Indirayani, Ria Dewi Eryani

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Taman Sari
No. 1 Bandung 40116
Bandung, Indonesia
mariskabianka@gmail.com, riasinerji@gmail.com

Abstract— Dating violence is a serious social phenomenon among adolescents and young adults. According to the Komnas Perempuan (CATAHU 2019), the biggest impact of the problem of dating violence is the psychological and welfare problems felt by the victim, namely negative feelings such as anxiety, fear, withdrawal from the environment, and feeling less confident. This research was conducted on the basis of the gap between theory and results in the field where most of the victims of dating violence had high psychological well-being. The purpose of this study was to determine the relationship between perceived social support and psychological well-being of victims of dating violence. The method used in this study is correlational with purposive sampling technique, namely 100 victims of dating violence aged 19-24 years in the city of Bandung. The results showed that the relationship between Perceived Social Support and Psychological Well-Being correlated with $r = 0.712$ and $p < 0.05$, which means that the higher the Perceived Social Support you have, the higher your Psychological Well-Being.

Keywords— *Perceived Social Support, Psychological Well-Being, Dating Violence, Victims Of Dating Violence*

Abstrak— Kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan fenomena sosial yang cukup serius di kalangan remaja dan dewasa muda. Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan (CATAHU 2019), dampak terbesar masalah kekerasan dalam pacaran adalah masalah psikologis dan kesejahteraan yang dirasakan oleh korban, yaitu perasaan negatif seperti cemas, takut, menarik diri dari lingkungan, dan merasa kurang percaya diri. Penelitian ini dilakukan atas dasar kesenjangan antara teori dengan hasil di lapangan dimana sebagian besar korban kekerasan dalam berpacaran memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *perceived social support* dengan *psychological well-being* pada korban kekerasan dalam pacaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan teknik *sampling purposive sampling* yaitu sebanyak 100 korban kekerasan dalam berpacaran berusia 19-24 tahun di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan *Perceived Social Support* dengan *Psychological Well-Being* berkorelasi $r = 0,712$ dan $p < 0,05$, yang artinya adalah semakin tinggi *Perceived Social Support* yang dimiliki maka semakin tinggi pula *Psychological Well-Being* yang dimiliki.

Kata Kunci— *Perceived Social Support, Psychological Well-Being, Kekerasan Dalam Berpacaran, korban kekerasan dalam*

berpacaran

I. PENDAHULUAN

Menurut Catatan Tahunan (KOMNAS Perempuan, 2019) kekerasan dalam pacaran adalah perilaku kasar yang dipakai untuk mengontrol pasangan. Kekerasan dalam berpacaran merupakan peringkat kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga KDRT (KOMNAS Perempuan, 2019). Di tahun 2018, Catatan Tahunan (KOMNAS Perempuan 2019) menuliskan kasus KDRT peringkat pertama yaitu 5.167, kemudian, adanya kekerasan dalam berpacaran sebanyak 2.277, setelah itu ada kekerasan pada anak yaitu 1.873 kasus.

Perilaku kekerasan pada berpacaran dapat terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, emosional, dan seksual (Manjorang & Aditya, 2015). Dari data catatan tahunan, kekerasan fisik yaitu korban dipukul, didorong, dicekik, ditendang. Sedangkan kekerasan psikologis yaitu dengan cara mengancam, menghina, merendahkan, mengintimidasi dan mengisolasi (KOMNAS Perempuan, 2019). Korban juga dikontrol dalam beraktivitas seperti dengan siapa bergaul, dengan siapa berbicara dan membatasi keterlibatan korban dengan orang lain dengan menggunakan kecemburuan untuk membenarkan tindakan pelaku (KOMNAS Perempuan, 2019). Kekerasan seksual yaitu pelaku melakukan ancaman untuk mendapatkan seks seperti ancaman akan menyebarluaskan melalui media sosial seperti foto telanjang korban dan berulang kali memaksa korban untuk melakukan hubungan seksual dan menyentuh bagian-bagian tubuh korban (KOMNAS Perempuan, 2019). Berdasarkan fakta tersebut, karena kekerasan dalam pacaran semakin meningkat di setiap tahunnya, maka kekerasan dalam pacaran menjadi masalah yang penting untuk diteliti.

Berdasarkan data dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2019, angka kekerasan terhadap perempuan berdasarkan provinsi yang tertinggi berbeda dengan tahun sebelumnya, tahun ini Jawa Tengah menjadi tertinggi (2,913) lalu DKI Jakarta (2.318) dan Jawa Barat (1,944) (KOMNAS Perempuan, 2019). Jumlah kasus Kekerasan dalam Pacaran di tahun 2019 sebesar 406.178 dan mayoritas terjadi pada usia 19-24 tahun baik sebagai pelaku (1.335) maupun korban (1.317) (KOMNAS

Perempuan, 2019).

Guidi (2012) menyatakan bahwa dampak terbesar masalah kekerasan dalam pacaran adalah masalah psikologis (Guidi, Magnatta, & Meringolo, 2012). Menurut Guidi (2012) korban pada kekerasan dalam pacaran akan mengalami perasaan tertekan dan traumatis, sehingga kilasan-kilasan kejadian kekerasan tersimpan dalam memori korban dan mengganggu perasaan korban, khususnya pada tingkat kesejahteraan psikologis dari korban (Guidi et al., 2012). Hal itu tentu saja akan berujung pada rendahnya kualitas kebahagiaan, makna hidup, dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri (Guidi et al., 2012).

Berdasarkan dampak tersebut dapat dikatakan terlihat adanya permasalahan yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis atau disebut dengan Psychological Well-Being. Psychological Well-Being adalah tingkat kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu (Ryff & Keyes, 1995).

Penelitian yang dilakukan oleh Callahan, dkk (2003) menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat menurunkan kepuasan hidup dan Psychological Well-Being seseorang. Perempuan yang menjadi korban kekerasan kurang mampu menguasai lingkungan sekitarnya (Parker & Lee, 2007) dan mengalami kesulitan berhubungan dengan orang lain (Ansara & Hindin, 2011). Selain itu, korban korban kekerasan juga tidak berhasil mengembangkan diri dari waktu ke waktu terlebih dalam konteks sosial dan lingkungan (Anderson, 2001). Perasaan bersalah dan merasa tidak bahagia yang dirasakan korbannya juga akan berdampak pada Psychological Well-Being terutama dalam penerimaan diri (Koopman, dkk, 2007). Akan tetapi, hasil pra-survey di lapangan ditemukan bahwa 45 korban kekerasan dalam berpacaran mampu memaknakan kehidupan sekarang dan masa lalu mereka dan menjadikan hal tersebut pembelajaran. Mereka juga menjalin keakraban dan berinteraksi bersama dengan teman-temannya dan keluarganya, serta mereka juga tidak malu untuk menceritakan pengalaman mereka sebagai korban kekerasan dalam berpacaran. Mereka menyatakan bahwa dengan bercerita kepada teman-teman dan keluarganya, mereka merasa mendapatkan perhatian, kepedulian, perasaan didengarkan, serta merasa didukung.

Salah satu faktor yang mempengaruhi Psychological Well-Being seseorang adalah dukungan sosial (Ryff, 1989). Wills (1991 dalam Taylor, Sherman, dan Kim, 2004) mendefinisikan dukungan sosial sebagai persepsi atau pengalaman seseorang bahwa ada orang lain yang mencintai dan memperhatikan dirinya, menghargai dan menganggapnya bernilai, serta merupakan bagian kelompok sosial tertentu yang saling berbagi dukungan dan tanggung jawab. Dukungan sosial terdiri dari dua jenis, yaitu received social support dan perceived social support. Received Social Support adalah perbedaan atau keragaman dari dukungan yang benar-benar diterima oleh seseorang

ketika mereka diberikan bantuan, sedangkan perceived social support didefinisikan sebagai keyakinan atau persepsi seseorang bahwa terdapat beberapa dukungan sosial yang tersedia ketika mereka membutuhkannya (Haber, Cohen, Lucas, & Baltes, 2007).

Berdasarkan hasil pra survey 45 responden korban kekerasan dalam berpacaran merasakan adanya dukungan dari teman maupun keluarga. Selain itu, sebagian dari mereka juga mengikuti komunitas X di kota Bandung. Komunitas X tersebut menaungi dan melindungi perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran, sehingga dengan mengikuti komunitas X, sebagian besar responden dalam pra survey merasa bahwa ia akan memiliki sumber dukungan dari orang-orang disekitarnya ketika sewaktu-waktu ia sedang mendapat kesulitan dan membutuhkan tempat untuk bercerita, serta merasa yakin akan selalu ada dukungan dari teman-teman di komunitasnya, walaupun sebenarnya dukungan tersebut belum tentu terjadi atau akan ia dapatkan, dimana hal ini termasuk ke dalam perceived social support.

Fenomena kasus kekerasan pada perempuan menunjukkan angka yang terus meningkat setiap tahunnya di Indonesia, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kekerasan dalam berpacaran. Peneliti memilih perempuan korban kekerasan dalam berpacaran yang berusia 19-24 tahun di Kota Bandung sebagai subjek karena mayoritas korban kekerasan dalam pacaran di tahun 2019 ini adalah perempuan berusia 19-24 tahun (KOMNAS Perempuan, 2019). Berdasarkan saran dari penelitian sebelumnya, maka peneliti memilih untuk menggunakan perceived social support. Chu, dkk (2010) mengungkapkan bahwa bentuk dukungan sosial yaitu perceived social support lebih tinggi korelasinya dengan well-being. Cohen & Wills (1985) perceived social support merupakan bentuk dukungan sosial yang paling berhubungan dengan well-being (Wills, 1985). Selain itu, persepsi atau keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan yang diberikan lebih bermanfaat dibandingkan dukungan sosial yang sebenarnya diterima (Taylor, dkk., 2004). Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Perceived Social Support dengan Psychological Well-Being Pada Korban Kekerasan Dalam Berpacaran".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perceived social support pada korban kekerasan dalam berpacaran, mengetahui psychological well-being korban kekerasan dalam berpacaran, dan mengetahui sejauh mana hubungan perceived social support dengan psychological well-being pada korban kekerasan dalam berpacaran.

II. LANDASAN TEORI

A. *Perceived Social Support*

Menurut Zimet (dalam Louw & Viviers, 2010), persepsi dukungan sosial adalah cara individu menafsirkan ketersediaan sumber dukungan yang berperan sebagai penahan gejala dan peristiwa stres. Persepsi dukungan sosial dapat diperoleh dari orang lain yang signifikan atau orang

terdekat yang memiliki hubungan keseharian dengan individu, keluarga, dan teman. Beberapa penelitian yang dilakukan terkait perceived social support menjelaskan manfaat yang dirasakan oleh seseorang yang mempersepsikan dukungan sosial, yaitu merasa ada orang terdekat yang memberikan perhatian kepadanya, mencintainya, bersedia memberikan bantuan jika dibutuhkan, serta menghargai dan menganggapnya bernilai (dalam Aprianti, 2012). Menurut Zimet dkk, dukungan sosial bisa didapatkan dari tiga sumber, yaitu:

1. Dukungan keluarga (*family support*)

Merupakan bentuk dukungan atau bantuan yang diberikan oleh keluarga seperti orangtua, saudara kandung, dan anak terhadap individu seperti membantu dalam membuat keputusan maupun kebutuhan secara emosional.

2. Dukungan teman (*friend support*)

Merupakan bentuk dukungan atau bantuan yang diberikan oleh seseorang yang berarti dalam kehidupan individu seperti pasangan, guru, dokter, dan lainnya dalam bentuk membuat merasa nyaman dan merasa dihargai.

3. Dukungan orang yang istimewa (*significant others support*)

Merupakan bentuk dukungan atau bantuan yang diberikan oleh seseorang yang berarti dalam kehidupan individu, meliputi pasangan, dokter, guru, dan lainnya dalam bentuk membuat individu merasa nyaman dan merasa dihargai.

B. Psychological Well-Being

Ryff (1989) mengatakan psychological well-being adalah bagaimana individu mengevaluasi dirinya sendiri dan kualitas mengenai kehidupannya yang tidak hanya sebatas pencapaian kepuasan, namun juga adanya usaha atau dorongan untuk mengembangkan dan merealisasikan potensi diri yang sesungguhnya. Psychological well-being merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Segala aktifitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup dinamakan psychological well-being (Bradburn dalam Ryff & Keyes (1995)). Psychological well-being juga berkaitan dengan reaksi individu terhadap kehidupannya, baik dalam pengertian kepuasan hidup (evaluasi kognitif) maupun afeksi (reaksi emosional yang terjadi).

Dimensi kesejahteraan psikologis yang dikemukakan Ryff disusun dalam enam dimensi, yaitu:

1. Penerimaan diri (*self acceptance*)

Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan sikap positif, yang mengenali dan menerima berbagai aspek diri, termasuk kualitas baik dan buruknya, dan dapat melihat masa lalu dengan perasaan positif (Ryff dan Keyes, 1995).

2. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Hubungan positif adalah kemampuan individu Ini termasuk ketabahan, kesenangan dan kesenangan manusia yang datang dari kontak dengan orang lain, dari keintiman dan cinta (Ryff dan Singer, 2003).

3. Otonomi (*autonomy*)

Otonomi Ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk berbaris ke kehidupannya sendiri dan untuk mengejar keyakinan dan keyakinan pribadi, bahkan jika ini bertentangan dengan dogma yang diterima atau kebijaksanaan konvensional. Ini juga merujuk pada kemampuan untuk menyendiri jika perlu dan hidup mandiri (Ryff dan Singer, 2003).

4. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Menyangkut tantangan seseorang untuk menguasai lingkungan di sekitarnya. Kemampuan ini membutuhkan keterampilan menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat bagi seseorang (Ryff dan Singer, 2003).

5. Tujuan hidup (*purpose of life*)

Ini adalah kemampuan seseorang untuk menemukan makna dan arah dalam pengalamannya sendiri, dan untuk mengusulkan dan menetapkan tujuan dalam hidupnya (Ryff dan Singer, 2003).

6. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Faktor ini menyangkut kemampuan seseorang untuk menyadari potensi dan bakatnya sendiri dan untuk mengembangkan sumber daya baru (Ryff dan Singer, 2003).

C. Kekerasan Dalam Berpacaran

Lewis dan Fremouw (2001) menyebutkan kekerasan dalam pacaran sebagai penggunaan kekuatan fisik atau ancaman penggunaan kekuatan fisik, atau pembatasan yang dilakukan dengan maksud menyebabkan luka atau cedera pada pihak lain dalam hubungan pacaran (Lewis, 2001). Menurut Mars dan Valdez (2007), kekerasan dalam pacaran disebut sebagai kekerasan dalam bentuk fisik, seksual, dan psikologis yang dilakukan dalam hubungan (Mars, 2007). Berdasarkan kedua definisi yang telah dipaparkan mengenai kekerasan dalam pacaran, maka dibuat kesimpulan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah penggunaan tindak kekerasan dalam bentuk fisik, psikologis, dan seksual terhadap pasangan dalam hubungan pacaran dengan maksud sengaja untuk menyakiti dan menyebabkan luka baik secara fisik, psikologis, maupun seksual (Murray, 2007).

D. Pacaran

DeGenova (2008) menyatakan pacaran sebagai kegiatan yang melibatkan pertemuan antara dua orang dan mereka melakukan aktivitas bersama dengan tujuan untuk mengenal satu sama lainnya. Dalam menjalin hubungan pacaran terdapat beberapa hal terkait dengan fungsi pacaran bagi kehidupan individu yaitu (DeGenova, 2008).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TABEL 1 HUBUNGAN ANTARA PERCEIVED SOCIAL SUPPORT DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING

Hubungan	Hasil Perhitungan dan Pengujian	Kesimpulan
Hubungan antara <i>Perceived Social Support</i> dengan <i>Psychological Well-Being</i>	rs = 0,712 p value = 0,000 < α = 0,05	Terdapat hubungan Positif antara <i>Perceived Social Support</i> dengan <i>Psychological Well-Being</i>

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diperoleh bahwa koefisien korelasi Rank Spearman (rs) untuk Perceived Social Support dengan Psychological Well-Being sebesar rs = 0,712 dengan nilai p sebesar 0,000 < 0,05. Koefisien korelasi sebesar 0,712 maka terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara Perceived Social Support dengan Psychological Well-Being pada korban kekerasan dalam berpacaran di Kota Bandung dengan tingkat hubungan yang kuat. Nilai koefisien korelasi bernilai positif artinya semakin tinggi Perceived Social Support yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula Psychological Well-Being nya.

TABEL 2 HUBUNGAN ANTAR ASPEK PERCEIVED SOCIAL SUPPORT DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING

Hubungan	Hasil Perhitungan dan Pengujian	Kesimpulan
Hubungan antara aspek dukungan dari teman dengan <i>Psychological Well-Being</i>	rs = 0,661 p value = 0,000 < α = 0,05	Terdapat hubungan Positif antara dukungan dari keluarga dengan <i>Psychological Well-Being</i>
Hubungan antara aspek dukungan dari keluarga dengan <i>Psychological Well-Being</i>	rs = 0,641 p value = 0,000 < α = 0,05	Terdapat hubungan Positif antara dukungan dari teman dengan <i>Psychological Well-Being</i>
Hubungan antara aspek dukungan dari orang yang istimewa dengan <i>Psychological Well-Being</i>	rs = 0,613 p value = 0,000 < α = 0,05	Terdapat hubungan Positif antara dukungan dari orang yang istimewa dengan <i>Psychological Well-Being</i>

Pada salah satu aspek Perceived Social Support yaitu aspek dukungan dari keluarga memiliki nilai korelasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan aspek yang lainnya yaitu dengan rs = 0,661

TABEL 3 GAMBARAN HASIL PERHITUNGAN VARIABEL *PERCEIVED SOCIAL SUPPORT*

<i>Perceived Social Support</i>	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tinggi	86	86%
Rendah	14	14%
Jumlah	100	100%

Dari 100 responden penelitian, 86% (86 responden) memiliki Perceived Social Support dengan kategori tinggi dan sisanya 14% (14 responden) memiliki Perceived Social

Support dengan kategori rendah.

TABEL 4 GAMBARAN HASIL PERHITUNGAN VARIABEL *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*

<i>Psychological Well-Being</i>	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tinggi	83	83%
Rendah	17	17%
Total	100	100%

Dari 100 responden penelitian, 83% (83 responden) diantaranya memiliki *Psychological Well-Being* dengan kategori tinggi dan 17% (17 responden) memiliki *Psychological Well-Being* dengan kategori rendah.

TABEL 5 TABULASI SILANG ANTARA PERCEIVED SOCIAL SUPPORT DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING

<i>Perceived Social Support</i>	<i>Psychological Well-Being</i>				Jumlah	
	Rendah		Tinggi		F	%
	F	%	F	%		
Rendah	7	7%	8	8%	15	15%
Tinggi	9	9%	76	76%	85	85%
Jumlah	16	16%	84	84%	100	100%

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada perempuan berusia 19-24 tahun di Kota Bandung yang mengalami kekerasan dalam berpacaran, didapat 7% (7 responden) yang mengalami kekerasan dalam berpacaran yang memiliki Perceived Social Support rendah dengan Psychological Well-Being yang rendah. Selain itu, terdapat hasil sebesar 76% (76 responden) yang mengalami kekerasan dalam berpacaran yang memiliki Perceived Social Support tinggi dengan Psychological Well-Being yang tinggi. Sehingga hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang peneliti tetapkan.

TABEL 6 HASIL UJI BEDA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN

Lamanya mengalami kekerasan dalam berpacaran	3 bulan	50.25	.048 (p < 0.05)	Ada perbedaan
	4 bulan	55.83		
	5 bulan	4.33		
	>6 bulan	51.84		
Bentuk Kekerasan yang Dialami	Fisik	37.30	.037 (p < 0.05)	Ada perbedaan
	Seksual	46.72		
	Psikologis	52.79		

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai data demografi lamanya mengalami kekerasan dalam berpacaran dan bentuk kekerasan yang dialami memiliki nilai sig. kurang dari α=0,05 (0.048 < 0.05), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan psychological well-being berdasarkan lamanya korban mengalami kekerasan dalam

berpacaran dan bentuk kekerasan yang dialami oleh korban.

TABEL 7 HASIL UJI BEDA *PERCEIVED SOCIAL SUPPORT* DENGAN DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN

	Fisik	36.90		
Bentuk Kekerasan yang Dialami	Seksual	47.16	.042 (p < 0.05)	Ada perbedaan
	Psikologis	52.66		

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai data demografi bentuk kekerasan yang dialami memiliki nilai sig. kurang dari $\alpha=0,05$ ($0.042 < 0.05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *perceived social support* berdasarkan bentuk kekerasan yang dialami oleh subjek.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sebanyak 83% korban kekerasan dalam berpacaran di Kota Bandung memiliki *psychological well-being* tinggi dan sebanyak 17% korban kekerasan dalam berpacaran di Kota Bandung memiliki *psychological well-being* rendah.
2. Sebanyak 86% korban kekerasan dalam berpacaran di Kota Bnadung memiliki *perceived social support* tinggi dan sebanyak 14% korban kekerasan dalam berpacaran di Kota Bandung memiliki *perceived social support* yang rendah.
3. Berdasarkan hasil korelasi antara kedua variabel *perceived social support* dengan *psychological well-being* didapatkan data bahwa *perceived social support* berkorelasi positif dengan *psychological well-being* sebesar 0,712. Korelasi sebesar 0.712 tersebut termasuk ke dalam kategori korelasi tinggi, yang artinya variabel *Perceived Social Support* dan variabel *Psychological Well-Being* memiliki keterkaitan yang kuat sehingga *Perceived Social Support* dapat mempengaruhi *Psychological Well-Being* dan *Psychological Well-Being* juga dapat mempengaruhi *Perceived Social Support*.
4. Aspek dari *perceived social support* yaitu adanya keyakinan akan dukungan dari tenam, merupakan aspek yang berkorelasi paling tinggi dengan *psychological well-being*, yaitu sebesar 0,661.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat bekerjasama dengan komunitas atau pemerintah yang menangani kasus kekerasan dalam berpacaran sehingga dapat mendapatkan data yang lebih kaya.
2. Pada penelitian selanjutnya juga, kasus kekerasan dalam berpacaran ini dapat dibahas secara kualitatif, sehingga dapat mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai *psychological well-being*

dan kasus dalam kekerasan dalam berpacaran, karena pada penelitian ini terdapat kelemahan dimana setiap aspek dalam *psychological well-being* belum tergambar secara detail.

B. Saran Praktis

1. Bagi praktisi kesehatan seperti konselor, psikolog, dan lembaga terkait dengan perlindungan kekerasan terhadap perempuan dapat memberikan tindakan pencegahan dan memberikan wadah kepada korban kekerasan dalam berpacaran untuk bisa melaporkan tindak kekerasan yang terjadi, seperti contohnya program kekasih juara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aderson, D.K. (2001). Predicting long-term psychological well-being in women who have left their abusive partners. A Dissertation Submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of doctor of philosophy in The University of Michigan
- [2] Ansara, D.L., & Hindin, J.L. (2011). Psychosocial Consequences of Intimate Partner Violence for Women and Men in Canada. *Journal of Interpersonal Violence*, 26 (8), 1628–1645.
- [3] Aprianti, Indah. (2012). Hubungan antara *perceived social support* dan *psychology well being* pada mahasiswa perantau tahun pertama di universitas indonesia. Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi.
- [4] Callahan, R.M., Tolman, R.M., & Saunders. D.G. (2003). Adolescent Dating Violence Victimization and Psychological Well-Being. *Journal of Adolescent Research*, 18 (2), 664–681.
- [5] Chu, P. Sen, Saucier, D. A., & Hafner, E. (2010). Meta-analysis of the relationships between social support and well-being in children and adolescents. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 29(6), 624–645. <https://doi.org/10.1521/jscp.2010.29.6.624>
- [6] DeGenova, M.K. & Rice, F.P. (2008). *Intimate relationships, marriages, and families*, sixth edition. New York: McGraw-Hill.
- [7] Guidi, E., Magnatta, G., & Meringolo, P. (2012). Teen dating violence: The need for early prevention. *Progettouguadi.It*, (May 2012), 181–196.
- [8] Haber, M. G., Cohen, Æ. J. L., Lucas, Æ. T., & Baltes, B. B. (2007). The relationship between self-reported received and perceived social support: A meta-analytic review. 133–144. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9100-9>
- [9] KOMNAS Perempuan. (2019). *Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara: Catatan Kekerasan terhadap Perempuan*. Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan, 123.
- [10] Koopman, C., Ismailji, T., Palesh, O., Gore-Felton, C., Narayanan, A., Saltzman, K.M., Holmes, D., & McGarvey, L.E. (2007). Relationships of Depression to Child and Adult Abuse and Bodily Pain Among Women Who Have Experienced Intimate Partner Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 22 (4), 438–455.
- [11] Lewis, S. F. & Fremouw, W. (2001). Dating Violence: A Critical Review of The Literature. *Clinical Psychology Review*, 21 (1), 105–127.
- [12] Manjorang, A.P. & Aditya, I. (2015). *The law of love: Hukum seputar pranikah, pernikahan, dan perceraian di Indonesia*. Jakarta: Visimedia.
- [13] Murray, C. E. & Kardatzke, K. N. (2007). Dating Violence Among College Students: Key Issues for College Counselors. *Journal of College Counseling*, 10, 79–89.
- [14] Parker, G., & Lee, C. (2007). *Relationships Among Abuse*

Characteristics, Coping Strategies, and Abused Women's Psychological Health A Path Model. *Journal of Interpersonal Violence*, 22 (9), 1184- 1198.

- [15] Ryff, C. (1989). *Journal of Personality and Social Psychology: Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological well-being*, 57(6), 1069-1081.
- [16] Ryff, C. D., & Essex, M. J. (1992). The interpretation of life experience and well-being: The sample case of relocation. *Psychology & Aging*
- [17] Ryff, C.D., & Keyes, L.M. (1995). *Journal of Personality and Social Psychology: The Structure of Psychological well-being Revisited*. 69(4), 719-727.
- [18] Ryff, C. D., Magee, W. J., Kling, K. C., & Wing, E. H. (1999). Forging macro-micro linkages in the study of psychological well-being. In C. D. Ryff & V. W. Marshall (Eds.), *The self and society in aging processes* (pp. 247-278). New York, NY: Springer.
- [19] Taylor, S. E., Sherman, D. K. & Kim, H. S. (2004). Culture and social support: Who seeks it and why?. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3, 354-362. doi: 10.1037/0022-3514.87.3.354.
- [20] Wills, T. A. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. 98(2).
- [21] Zimet GD, Dahlem NW, Zimet SG, Farley GK (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment* 1988;52:30-41